

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan pendahuluan yang akan menguraikan tentang: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh Dunia digemparkan dengan penyerangan wabah virus yang cukup mematikan, bermula pada awal tahun 2020. Penyakit ini diberi nama COVID-19 yang berasal dari infeksi *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2), di mana penderita akan mengalami gangguan dalam sistem pernapasan bahkan kematian, virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China.¹ Tingkat kematian dari penyakit COVID-19 ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan SARS dan MERS, tetapi tingkat penyebarannya jauh lebih tinggi.² Dalam waktu yang singkat yaitu hanya beberapa bulan saja virus ini sudah menyebar dengan luas di seluruh belahan dunia sehingga WHO menetapkan penyebaran virus ini sebagai pandemi yang artinya adalah wabah penyakit yang menyebar secara global. Berdasarkan data dari worldometers.info, pada awal bulan November 2021 telah tercatat ada sekitar lebih dari dua ratus empat puluh juta kasus orang yang terinfeksi dan di antaranya ada sekitar

¹ Alodokter, "Covid-19"<https://www.alodokter.com/covid-19>, diakses pada tanggal 6 November 2021.

² Jaka Pradipta dan Ahmad M. Nazaruddin, *Antipanik: Buku Panduan Virus corona*, (Jakarta: elex media computindo, 2020), cetakan pertama, 4.

lebih dari lima juta kasus meninggal di seluruh dunia. Dengan begitu, sejak awal penyebaran virus ini, seluruh negara di dunia berjuang dalam penanganan pandemi penyakit COVID-19 ini.

Situasi pandemi ini mengharuskan setiap manusia mengubah perilaku di masyarakat dengan melakukan *new normal* atau kegiatan normal yang baru untuk dapat mengendalikan penyebaran COVID-19. Semua orang harus semakin menyadari pentingnya kesehatan dan kebersihan tubuh. Penerapan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan sudah harus menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat dunia. Pemerintahan dari setiap negara-negara di dunia juga menerapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai bagi masing-masing negara untuk mengendalikan pandemi ini. Negara telah menerapkan sistem *lockdown* atau menutup akses keluar-masuk satu negara. Pemerintah Indonesia juga berupaya untuk mengendalikan situasi ini dengan menerapkan kebijakan-kebijakan mulai dari PSBB yaitu singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Setelah kebijakan PSBB, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan yang baru yaitu PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat.

Upaya-upaya telah dilakukan pemerintah dunia untuk mengendalikan situasi ini dengan kebijakan-kebijakan di masing-masing negara. Dengan ini, dampak dari pandemi tidak hanya dapat dirasakan di dalam bidang kesehatan saja, tetapi pandemi ini juga menyerang seluruh bidang kehidupan manusia. Dengan pembatasan-pembatasan yang diberlakukan, situasi pandemi ini juga menyerang sistem pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Situasi pandemi covid-19 sekarang ini, mengharuskan hampir seluruh kegiatan dilaksanakan dari rumah untuk mencegah penyebaran semakin cepat, mulai

dari bekerja dari rumah, belajar dari rumah, sampai ibadah dari rumah. Beruntung di masa sekarang ini, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih maka dapat memberikan banyak kemudahan untuk melaksanakan kegiatan dari rumah. Dengan adanya aplikasi *youtube*, *zoom*, *whatsapp*, dan lain sebagainya memudahkan manusia untuk melaksanakan kegiatan sosial sehari-hari.

Gereja juga tidak luput dari dampak pandemi ini. Selama satu tahun ini, gereja tidak dapat melaksanakan kegiatan ibadah seperti sebelum pandemi. Jemaat-jemaat gereja tidak diizinkan untuk beribadah di gedung gereja tetapi harus menyesuaikan dengan peraturan baru yaitu beribadah di rumah. Beruntung dengan teknologi yang canggih, gereja dapat melaksanakan ibadah dengan mengunggah video ibadah melalui *youtube* yang disiarkan secara langsung dari gereja atau mengadakan persekutuan melalui *zoom* dan lain sebagainya. Seluruh program ibadah gereja harus dilaksanakan di rumah jemaat masing-masing sambil terhubung melalui jaringan internet, begitu pula dengan ibadah sekolah minggu, yang juga harus dilaksanakan dari rumah akibat kondisi yang tidak memungkinkan di tengah pandemi ini.

Pelayanan sekolah minggu merupakan pelayanan yang tidak bisa disepelekan atau diabaikan oleh gereja karena pelayanan sekolah minggu itu memiliki peranan yang sangat penting dalam gereja. Perkataan Yesus yang tertulis dalam Markus 10:14 yang berbunyi: *“Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”* Tuhan Yesus tidak mengabaikan pelayanan anak-anak dalam misi-Nya ke dunia ini, pelayanan anak-anak merupakan pelayanan yang penting. Perkataan Yesus dengan jelas memberikan pengertian bahwa pelayanan anak-anak merupakan kehendak-Nya, Yesus menghendaki supaya anak-anak bisa datang kepada-Nya dan mengenal-Nya

secara pribadi. Membawa anak-anak mengenal Yesus sudah menjadi tugas gereja untuk melaksanakannya, Gereja harus berupaya melaksanakan tugas ini dalam keadaan apa pun, sekalipun keadaan pandemi.

Seperti pembahasan di atas yang mengatakan bahwa Yesus menghendaki anak-anak datang kepada-Nya, pelayanan ini juga memiliki alasan yang penting. Pendidikan bagi manusia itu sudah dimulai semenjak dini, bahkan dimulai semenjak bayi baru lahir. Masa anak-anak adalah masa yang sangat baik untuk dididik, karena anak-anak lebih mudah dan cepat belajar dibandingkan orang dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christopher G. Lucas beserta tim, membuktikan bahwa anak-anak memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan menerima setiap masukan dengan baik, juga anak-anak lebih cepat percaya berdasarkan bukti yang ada.³ Jadi, maksud dari penelitian ini membuktikan bahwa anak-anak cenderung lebih cepat mengingat dan mempelajari suatu hal dibandingkan orang dewasa, pendidikan karakter yang diajarkan di masa ini cenderung menjadi karakter yang akan dibawa sampai usia dewasa. Maka dari pada itu, pelayanan sekolah minggu dapat dikatakan sangat penting karena program sekolah minggu ini adalah sarana yang dapat menanamkan dasar-dasar tentang Kekristenan, memberikan pengetahuan tentang siapa Tuhan yang berdaulat serta karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Selain masa kanak-kanak adalah masa emas untuk pendidikan Kristen terhadap anak, pelayanan sekolah minggu juga memiliki dampak bagi masa depan gereja. Penelitian oleh Yenni Anita Pattinama yang ditulis dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja, menyimpulkan bahwa

³ Christopher G. Lucas, "When children are better (or at least more open-minded) learners than adults: Developmental differences in learning the forms of causal relationships." *Cognition*, Volume 131, No. 2 (2014): 284-299.

*“Pelayanan sekolah minggu yang diselenggarakan oleh gereja berdampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik secara kualitas maupun secara kuantitas.”*⁴ Karena dari masa sekolah minggu, gereja mendidik orang-orang percaya mengenal Tuhan yang benar. Berdasarkan penelitian tersebut, terbukti bahwa mayoritas jemaat gereja merupakan jemaat yang pernah terdidik semenjak sekolah minggu. Pengetahuan-pengetahuan tentang Alkitab bagi anak-anak dapat dengan kuat memberikan pengaruh yang besar terhadap iman percaya anak sampai dewasa. Terbukti bahwa pelayanan sekolah minggu dapat dikatakan penting karena dapat mempengaruhi masa depan gereja.

Masa pandemi ini, membuat kegiatan ibadah gereja berubah, begitu pula dengan pelayanan sekolah minggu. Gereja-gereja harus ditutup dan melaksanakan ibadah secara daring di rumah, kegiatan sekolah minggu juga harus dilaksanakan secara daring di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Karnawati dan Mardihanti dalam jurnal mereka, ada gereja yang meniadakan pelayanan sekolah minggu mereka karena mereka merasa belum siap dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan.⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti di gereja-gereja kenalan, banyak sekali gereja mengaku pelayanan sekolah minggu mereka terganggu dan sulit untuk dilaksanakan sehingga mereka meniadakan pelayanan ini, tetapi banyak juga gereja mengupayakan agar pelayanan ini terus berlanjut, seperti gereja yang menjadi tempat penelitian di skripsi ini. Ada beragam upaya yang dilakukan gereja untuk tetap melaksanakan ibadah sekolah

⁴ Yenni Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu dalam pertumbuhan gereja”, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Volume 4 (2019), 147.

⁵ Karnawati dan Mardiharto. "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi." *Didache: Journal of Christian Education*, Volume 1, No. 1 (2020): 13-24.

minggu ini bagi anak-anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak gereja di daerah lebih memilih untuk melaksanakan ibadah sekolah minggu dari rumah ke rumah, dikarenakan tidak mampu mengadakan ibadah secara daring dengan alasan minimnya alat dan internet untuk menunjangnya. Beberapa gereja juga mengaku bahwa jemaat mereka memiliki keterbatasan dalam penyediaan alat-alat dikarenakan faktor ekonomi.⁶ Sedangkan gereja-gereja di kota-kota besar sudah lebih mudah karena perkembangan teknologi di kota-kota besar lebih maju dibandingkan di daerah. Dengan begitu, gereja-gereja di kota-kota besar dapat lebih mudah dalam pelaksanaannya, karena alat dan koneksi sudah cukup memadai untuk terlaksananya ibadah sekolah minggu secara daring.

Pada penelitian ini, gereja yang menjadi perhatian dari peneliti adalah IFGF Jakarta, di mana peneliti tertarik untuk meneliti departemen anak dalam mereka melaksanakan ibadah secara daring di masa pandemi ini. Gereja ini berada di bawah naungan sinode Gereja Injil Seutuh Internasional (GISI) yang dikenal secara luas sebagai *Internasional Full Gospel Fellowship* (IFGF).

Sebelum masuk kepada alasan mengapa peneliti memilih gereja ini, berikut penjabaran dari sejarah singkatnya. Gereja IFGF didirikan oleh Ps. Jimmy Oentoro yang dimulai melalui persekutuan mahasiswa Indonesia di Amerika pada tahun 1980. Kemudian, pada tahun 1989 di San Fransisco, persekutuan mahasiswa ini menjadi IFGF *church* dengan beberapa gereja lokal. Tahun 1989 IFGF membentuk satu badan misi yang diberi nama “Indonesia *Harvest Outreach*”. Pada 25 Juli tahun 1989 Gereja ini diakui pemerintah Indonesia sebagai sebuah sinode gereja dengan nama Gereja Injil

⁶ Ibid.

Seutuh Indonesia atau GISI. Gereja IFGF berkembang di 13 (tiga belas) negara dan IHO mengubah identitasnya menjadi World Harvest pada tahun 2000. Hingga tahun 2010 IFGF GISI berkembang menjadi lebih dari 314 (tiga ratus empat belas) gereja di 22 (dua puluh dua) negara. hingga kini menjadi lebih dari 3000 (tiga ribu) gereja di seluruh dunia. Sekarang IFGF GISI mengubah identitasnya menjadi IFGF.⁷

Seperti yang sudah dipaparkan di paragraf sebelumnya, Gereja ini memiliki badan misi yang disebut dengan *World Harvest*. Melalui pelayanan ini, impian pendiri dan gereja ini adalah untuk memberikan dampak pada dunia melalui pelayanan kreatif dalam bidang komunitas, pendidikan dan media. Hal ini sejalan dengan pernyataan misi pendiri dan gereja adalah “*impacting the world through creative community, education and media services.*”⁸ Dampak dari badan misi ini telah nyata terlihat melalui pelayanan di bidang keluarga, komunitas, gereja, dan juga pendidikan. Seluruh bidang kehidupan ini merupakan sarana yang sangat tepat untuk menjangkau jiwa-jiwa.

Gereja IFGF pun memiliki pernyataan misi yaitu “*People is Our Mission*” dengan ini, tujuan dari gereja adalah untuk menjangkau setiap jiwa-jiwa datang kepada Tuhan. Maka dari pada itu, bencana atau masalah apa pun tidak dapat menghalangi gereja dalam menjangkau jiwa, bahkan di situasi pandemi sekalipun. Walaupun jemaat tidak bisa berkumpul secara fisik, Gereja tetap berusaha untuk melayani jemaat dengan segala upaya, yaitu melalui media. Setiap minggu Gereja IFGF melayani jemaatnya melalui *Youtube* agar jemaat tetap dapat bertumbuh dalam iman. Gereja pun tidak membiarkan jemaat tidak memiliki persekutuan di masa pandemi, Gereja tetap

⁷ Tim IFGF, *Grow: Home*, (Jakarta: International Full Gospel Fellowship, 2017), 13.

⁸ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 97.

berupaya melaksanakannya walaupun hanya persekutuan komselel atau disebut sebagai *iCare* melalui aplikasi *zoom*.

Gereja IFGF tetap menaruh perhatian yang sangat besar dalam pelayanan anak. Gereja tetap berupaya memberikan pelayanan kepada anak-anak dengan maksimal. Setiap minggu Gereja IFGF melayani anak-anak lewat kanal *Youtube* IFGF Kids seperti ibadah secara daring yang dilakukan setiap minggu, berisi pujian penyembahan dan pembagian Firman Tuhan yang dibagi ke dalam dua kelas yaitu untuk kelas *little* (0 – 7 tahun) dan kelas *mighty* (8 – 12 tahun). Sekolah minggu yang diadakan secara daring diusahakan semirip mungkin dengan kegiatan sekolah minggu tatap muka dengan kegiatan yang dibuat semirip mungkin termasuk melakukan kreativitas dan lain sebagainya, hanya saja kegiatannya dilakukan di rumah masing-masing. karena guru-guru tidak bisa mendampingi langsung bagi anak-anak untuk mengikuti sekolah minggu seperti biasanya saat sebelum masa pandemi, maka orangtua lah yang berperan dalam mendampingi anak mengikuti ibadah sekolah minggu. Setiap minggu dalam kegiatan sekolah minggu, biasanya sekolah minggu memberikan '*parent guide*' untuk orangtua mengikuti setiap prosedur pendampingan yang harus orangtua lakukan saat mendampingi anak mengikuti ibadah sekolah minggu. Biasanya '*parent guide*' berisi topik yang akan dibahas dalam sekolah minggu, agar orangtua lebih memahami, beserta aktivitas yang akan dilakukan selama sekolah minggu berlangsung. Tidak hanya sampai di situ saja, Gereja pun tetap menjalankan program *iCare Kids Online* yaitu komselel anak secara daring agar anak-anak tetap dapat berseketu bersama teman dan *iCare Leader* (pemimpin komselel) lewat aplikasi *zoom*. Segala upaya ini menunjukkan bahwa Gereja juga bertanggung jawab atas pertumbuhan iman setiap anak.

Adapun, hal-hal yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengamati dan meneliti ibadah sekolah minggu di IFGF Jakarta, yaitu apakah setiap program, rencana, dan pelayanan yang telah dilakukan secara maksimal oleh Gereja ini sudah berjalan dengan baik. Lebih khusus, penelitian ini akan meneliti seberapa pentingnya peran dari orangtua dalam anak mengikuti sekolah minggu daring yang telah disediakan oleh Gereja.

Di masa pandemi ini, semua orang mengenal aplikasi bernama *zoom* di mana memungkinkan orang-orang dapat berkumpul bersama secara virtual. Dalam pelayanannya, gereja pun sering menggunakan aplikasi ini untuk memenuhi kebutuhan persekutuan jemaat. Gereja IFGF telah memberikan sarana bagi anak-anak untuk dapat bersekutu bersama dengan menggunakan teknologi ini. Anak-anak dapat berinteraksi bersama dengan teman-teman dan guru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sarana ini memerlukan akses internet yang memadai sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, namun sering kali ditemui adanya masalah-masalah yang membuat pelaksanaannya menjadi terganggu. Berdasarkan pengalaman peneliti saat memimpin komsel anak atau disebut *iCare*, sering sekali terjadi putus sinyal dan hal ini dialami oleh anak-anak maupun guru yang sedang melayani. Kendala teknis seperti ini juga tidak hanya dialami oleh pelaksanaan sekolah minggu secara daring, tetapi juga kegiatan sekolah secara daring. Dilansir dari tirto.id, jaringan internet juga menjadi kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran secara daring karena sering kali didapati jaringan terputus.⁹ Masalah-masalah teknis seperti ini agak sulit untuk dihindari sebab tidak dapat diprediksi kapan akan mengalami masalahnya.

⁹ Tirto. Id, "Kendala Siswa di DKI saat Sekolah Online: Internet hingga Frustrasi" <https://tirto.id/kendala-siswa-di-dki-saat-sekolah-online-internet-hingga-frustrasi-gioy>. Diakses pada tanggal 30 November 2021.

Semua anak-anak sekolah minggu melaksanakan kegiatan sekolah mereka dari rumah, mereka pun menggunakan aplikasi yang sama seperti yang digunakan Gereja untuk *iCare* dari rumah. Jadi, sering sekali didapati anak-anak merasa bosan dengan kegiatan dari rumah dengan menggunakan komputer atau gawai, karena anak-anak memerlukan interaksi secara fisik juga, data yang dikumpulkan oleh Gereja juga menunjukkan bahwa ada penurunan kehadiran sekitar 50% di masa pandemi ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pimpinan departemen anak dari Gereja, banyak orangtua mengaku tidak tega membiarkan anak-anak mereka merasa bosan lagi dengan kegiatan melalui *zoom* karena mereka sudah bersekolah seminggu penuh secara daring, dengan begitu ini menjadi alasan orangtua membiarkan anaknya tidak mengikuti *iCare*. Dukungan orangtua sangat penting bagi anak, tetapi jika orangtua tidak mendukung, maka anak juga cenderung tidak semangat dalam mengikuti kegiatan.

Pelayanan *iCare* yang dilaksanakan Gereja adalah dengan membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok di setiap kelasnya, dan di satu pertemuan *iCare* ada guru yang mendampingi untuk mengajarkan dan mengarahkan jalannya persekutuan anak-anak tersebut. Guru-guru sekolah minggu juga tetap memberikan arahan kepada Orangtua mengenai bagaimana mereka harus membina anak mereka di rumah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua departemen anak IFGF Jakarta, mengakui bahwa banyak Guru yang merasa pelayanannya kurang maksimal dibandingkan dengan pelayanan yang mereka lakukan secara langsung. Guru-guru mengaku merasa sulit karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan anak-anak seperti yang dilakukan pada masa sebelum pandemi.

Fenomena-fenomena yang telah diamati oleh peneliti seperti di atas, menunjukkan adanya kesenjangan antara yang ideal (secara teoritis) dengan yang riil (kenyataan di lapangan), sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan hasil yang kongkrit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka berikut ini adalah beberapa masalah yang dapat peneliti identifikasikan sehubungan dengan pelaksanaan ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta:

Pertama, usia anak-anak adalah masa di mana peran orangtua sangat berpengaruh terhadap anaknya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tidak lepas dari pengawasan orangtua. Pelayanan *iCare* yang telah disediakan Gereja bagi anak-anak pun perlu didukung oleh orangtua. Berbeda dengan pelaksanaan ibadah sekolah minggu di masa sebelum pandemi, di mana orangtua hanya cukup menitipkan anaknya di sekolah minggu saja tanpa perlu mengawasi dan memperhatikan. Tetapi, masa pandemi ini mengharuskan anak-anak melakukan ibadah dari rumah, jadi guru-guru sekolah minggu tidak hadir secara langsung dengan anak-anak, melainkan orangtua yang ada bersama dengan anak-anak mereka dan bertugas untuk mendampingi. Namun, hasil dari wawancara peneliti dengan ketua departemen anak IFGF Jakarta didapati bahwa kondisi yang sebenarnya terjadi di Gereja adalah ada beberapa dari orangtua yang tidak peduli bahkan sampai menolak memberikan sarana bagi anak untuk dilayani oleh Gereja. Berdasarkan identifikasi masalah ini, maka bagaimanakah kecenderungan peranan orangtua dalam ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta?

Kedua, Gereja mengharapkan bahwa pelayanan yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh dapat membawa banyak jiwa datang kepada Tuhan, namun

kenyataannya manusia tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Pelayanan sekolah minggu di Gereja IFGF dinilai sudah melaksanakan secara maksimal, namun data yang diperoleh Gereja menunjukkan penurunan yang cukup drastis yaitu sekitar 50% dibandingkan sebelum pandemi melanda. Bagaimanakah kecenderungan efektivitas program pelayanan sekolah minggu daring di IFGF Jakarta?

Ketiga, media dan teknologi merupakan sarana yang sangat membantu pelayanan Gereja di masa-masa pandemi. Pelayanan sekolah minggu pun cukup bergantung dengan teknologi. Namun, sering ditemui adanya kendala atau masalah teknis dalam pelaksanaannya, seperti yang dialami oleh peneliti dalam pelaksanaannya. Kendala dalam jaringan dialami juga oleh siswa pada umumnya dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, seperti yang dialami juga oleh siswa dan guru pada kegiatan pembelajaran daring di sekolah-sekolah pada umumnya.¹⁰ Identifikasi masalah yang kedua adalah bagaimanakah kecenderungan kelengkapan pelayanan ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta?

Keempat, Gereja telah menggunakan media teknologi yang cukup membantu terlaksananya pelayanan untuk memenuhi kebutuhan persekutuan anak-anak. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak tetap memerlukan interaksi secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrída Norkhalifah membuktikan bahwa pembatasan interaksi sosial ini dapat berpengaruh pada perkembangan karakter anak serta sosial anak, karena anak-anak memerlukan pengamatan dan interaksi secara langsung.¹¹ Anak-anak perlu mengembangkan keahlian bersosialisasi dengan teman-

¹⁰ Ibid.

¹¹ Norkhalifah, Syahrída. "Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini." (2021), 2.

teman mereka, anak-anak juga lebih cepat tanggap jika secara langsung berinteraksi dengan guru mereka. Bagaimanakah kecenderungan interaksi sosial anak-anak pelayanan ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta?

Kelima, semenjak pandemi melanda seluruh kegiatan harus dilaksanakan dari rumah, begitu pula dengan sekolah minggu. Guru-guru diharapkan dapat mengajar dengan baik kepada anak-anak walaupun dilakukan dengan tidak bertatap muka melainkan menggunakan media internet yang ada. Namun, hasil wawancara peneliti dengan ketua departemen anak IFGF adalah banyak guru-guru mengaku tidak merasa dapat mengajar dengan maksimal jika harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Jadi, bagaimanakah kecenderungan pelayanan guru sekolah minggu dalam pelaksanaan ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka telah ditentukannya batasan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan fokus kepada permasalahan mengenai peran pendampingan orangtua pada ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta. Batasan masalah ini ditentukan peneliti agar menghindari pembahasan yang terlalu melebar supaya penelitian dapat dilakukan dengan maksimal, yaitu hanya fokus kepada satu masalah yang dianggap memiliki peran yang cukup penting terhadap terlaksananya ibadah sekolah minggu daring di IFGF Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah.

1. Bagaimana kecenderungan Peranan orangtua dalam sekolah minggu daring di IFGF Jakarta.
2. Indikator manakah yang paling dominan dalam peranan orangtua dalam sekolah minggu daring di IFGF Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dan ditelusuri oleh peneliti secara mendalam dengan maksud untuk meneliti seberapa pentingkah peran orangtua dalam mendampingi anak dalam mengikuti ibadah sekolah minggu secara daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca. Manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Pertama, bagi gereja sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu IFGF Jakarta, terkhususnya bagi departemen anak. Kiranya lewat penelitian ini, hasil yang akan diperoleh dapat berguna bagi gereja supaya dapat memahami seberapa pentingnya peran orangtua dalam membantu pelayanan sekolah minggu dapat berjalan dengan baik.

Kedua, bagi *Harvest International Theological Seminary* (HITS) sebagai tempat peneliti menuntut ilmu dan diperlengkapi menjadi hamba Tuhan. Kiranya melalui skripsi ini, dapat menjadi bahan acuan pembelajaran dalam hal pelayanan Anak dan juga dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca atau mahasiswa yang mau mengembangkan ilmu.

Ketiga, bagi peneliti sendiri, penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir yang lebih luas mengenai pelayanan anak dan peran

orangtua di dalamnya. Sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai ilmu bagi pelayanan peneliti di gereja.

Keempat, skripsi ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Sarjana Teologi (S. Th) di Sekolah Tinggi Internasional Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun secara sistematis, sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, membahas tentang: landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Landasan teori tersebut membahas tentang judul penelitian dikaji secara kajian Etimologi, Menurut Pandangan Para Pakar, Kajian Alkitab, Kerangka Berpikir dan Hipotesa Penelitian.

Bab tiga, membahas tentang: metodologi dan prosedur penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab empat, membahas tentang: hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan, keterbatasan.

Bab lima, membahas tentang: kesimpulan, implikasi dan saran.